

PERSEPSI PENONTON PEREMPUAN TENTANG KARAKTER ROMANTIS FILM DILAN 1990

Mukhammad Syafi'ul Umam, Ririn Risnawati, Rizki Budhi Suhara, Lisna Novita

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Cirebon
Jl. Fatahillah No.40, Watubelah Cirebon

E-mail: msu.umam@gmail.com, ririn.risnawati@umc.ac.id,
rizki.budhi@umc.ac.id, lisnanovita29@gmail.com

Submitted: 10 Desember 2020 | **Accepted:** 24 Desember 2020 | **Published:** 30
Desember 2020

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

ABSTRACT

This study aims to determine how the female audience's perception of the romantic character of the 1990 film Dilan. This research is a qualitative research using qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the romantic character of the Dilan 1990 film teaches about a good relationship must be brave to be different and romantic, giving the perception that the relationship must be lived uniquely so that a harmonious relationship can be established, the relationship must have firmness, especially for a man who must make the right decision and have to be romantic towards the partner, the relationship must be sincere, and increase friends to hang out and there must be a humorous attitude, the relationship does not have to be luxurious and there must be proof by real action and love there must be a sense of comfort, trust and support. The informants have provided different information about the perception of the Dilan 1990 film and they have learned a lot from the 1990 Dilan film about the importance of trust, support and comfort.

Keywords: Perception, Audience, Women, Romantic Characters, Dilan 1990 Movie

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton perempuan tentang karakter romantis film Dilan 1990. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter romantis film Dilan 1990 mengajarkan tentang hubungan yang baik harus berani tampil beda dan romantis, memberikan persepsi hubungan itu harus dijalani dengan unik agar bisa terjalin hubungan yang harmonis, hubungan itu harus mempunyai ketegasan apalagi untuk seorang laki-laki yang harus mengambil keputusan yang tepat dan harus bersikap romantis terhadap pasangan hubungan itu harus dengan ketulusan hati, dan memperbanyak teman bergaul dan harus ada sikap yang humoris, hubungan itu tidak harus mewah dan harus ada pembuktian dengan tindakan nyata dan cinta itu harus ada rasa kenyamanan kepercayaan dan dukungan. Para informan telah memberikan informasi yang berbeda tentang persepsi film Dilan 1990 dan mereka banyak belajar dari film Dilan 1990 tentang pentingnya sebuah kepercayaan, dukungan dan kenyamanan.

Kata Kunci: Persepsi, Penonton, Perempuan, Karakter Romantis, Film Dilan 1990

PENDAHULUAN

Manusia yang berstatus sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan secara interaktif dan timbal-balik dengan manusia lainnya. Proses manusia berinteraksi dan bersosialisasi membutuhkan komunikasi. Ruben Brent D dan Lea P Stewart (2006) mendefinisikan

komunikasi sebagai suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Proses penyampaian informasi atau pesan bisa dilakukan menggunakan alat atau perantara yang disebut dengan media komunikasi.

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi juga disebut sebuah sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, reproduksi, mengolah dan menyampaikan sebuah pesan. Proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media komunikasi sebagai sebuah perantara bertujuan agar lebih efektif.

Film sebagai media komunikasi atau alat untuk menyampaikan sebuah pesan secara lebih mendalam dan detail. Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, terlebih karena sifatnya yang audio visual. Film juga hadir untuk menggambarkan atau menafsirkan sebuah kenyataan hidup, selain itu bisa juga untuk membuat sebuah realita atau kenyataan.

Film Dilan 1990 memperoleh ketenaran yang tinggi dan menjadi pusat perhatian milenial. Film yang bertema tentang sebuah percintaan remaja SMA yang terjadi di tahun 1990-an hasil adaptasi atau penyesuaian dari sebuah film berjudul Dilan: “Dia adalah Dilanku 1990”, novel karya seorang maestro seniman yang lahir di kota Bandung bernama Pidi Baiq film tersebut bercerita tentang kisah romantis; menceritakan kisah percintaan dua orang kekasih yang bernama Dilan dan Milea. Pendekatan Dilan yang tak biasa membuat Milea secara perlahan mendapatkan sebuah rasa tenang sesuai berkenalan dengan Dilan. Cara unik Dilan untuk mendekati Milea berbeda dengan teman-teman lelaki Milea yang lain, bahkan jauh dari kata membosankan.

Film Dilan mempunyai eksistensi dan ketenaran yang tinggi karena menghadirkan persepsi tentang kisah percintaan yang membuat hati penonton berdebar dan penyajian karakter tokoh utama romantis yang hal tersebut sangat disukai perempuan. Walgito (2010: 99) berpendapat bahwa tindakan yang mempunyai sebuah proses penglihatan, yakni bagian dari proses yang diterima dengan diberikan sebuah stimulus oleh seseorang dengan alat indera atau biasa dikenal dengan sebutan proses sensorik. Bagian dari sebuah proses tersebut tidak berhenti, justru diteruskan dan masuk ke tahap

proses persepsi. Maka dari itu proses persepsi akan selalu terkait dan terhubung dengan proses penginderaan, dan proses penginderaan salah satu tahap awal dari proses persepsi.

Persepsi ialah sebuah proses atau cara di mana seseorang dituntut untuk memilih dan menginterpretasi apa yang sedang dibayangkan atau pikirkan tentang lingkungan di sekitarnya. Persepsi dalam kamus bisa dimaknai dan diartikan sebagai sebuah cara untuk memahami ataupun memberikan makna dari sebuah informasi mengenai stimulus. Stimulus bisa didapatkan dari sebuah proses penglihatan mengenai objek, peristiwa atau hubungan diantara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Menurut David Krech dan Richard S. Krutch dalam Rahmat (2007: 51) persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat individu, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang kesemuanya diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Faktor-faktor fungsional lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya atau mempersepsikannya.

Sementara itu faktor lain seperti struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan. Agar stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuat karena pada suatu waktu individu menerima bermacam-macam stimulus. Lingkungan yang melatarbelakangi stimulus juga berpengaruh pada persepsi, terlebih apabila objek persepsi adalah manusia. Objek yang sama tetapi dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Walgito, 1990: 55). Objek persepsi dapat berupa benda-benda, situasi, dan juga manusia. Objek persepsi yang berwujud benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau *nonsocial perception*, sedangkan objek persepsi yang berwujud manusia disebut persepsi sosial atau *social perception* (Heider dalam Walgito, 1990: 56)

Apabila individu melihat target atau tujuan dan berusaha menginterpretasikan apa yang dilihat, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal individu seperti sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Begitu pula sebaliknya, karakteristik dari target yang diamati juga mempengaruhi apa yang dirasakan oleh individu tersebut. Selain itu konteks atau situasi juga penting dan menentukan dalam menentukan persepsi.

Menurut Fadhilla (2014) relasi romantis merupakan “hubungan dalam ranah komunikasi antar persona yang melibatkan perasaan dua individu dengan dasar cinta, hasrat (passion) dan komitmen (commitment) untuk hidup bersama, serta ditandai dengan adanya intimacy atau kedekatan dan diikat tali perkawinan”. Relasi romantis merupakan suatu hubungan yang terjalin pada pasangan heteroseksual yang belum menikah yang dilandasi dengan adanya perasaan cinta, hasrat, dan komitmen diantara kedua pasangan tersebut. Relasi romantis merupakan istilah yang digunakan dalam bidang psikologi yang berarti hubungan berpacaran atau bisa juga disebut hubungan romantis sepasang manusia. Relasi romantis dalam kisah percintaan yang lebih dominan disukai oleh perempuan menjadi salah satu indikator perempuan dijadikan sebagai informan penelitian.

Harlock (1990) menyebutkan istilah perempuan diberikan atau dikasih kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum bisa dikatakan sebagai Perempuan (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun. Backer (1993) istilah Perempuan ditunjukkan untuk memberikan sebuah pernyataan kepada seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah yang *Pertama*, Farida Fais, Edy Sudaryanto, Sri Andayani melakukan penelitian tentang bagaimana Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990, *Kedua* Maria Erniyanti Kedi melakukan penelitian tentang Persepsi Perempuan Tentang Tayangan Drama Romantis Korea Di Indosiar, *Ketiga* Arini Disti Utami, yang mengkaji tentang Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Serial Drama Televisi Elif di SCTV (Riset Audience di Kelurahan Caile Kabupaten Bulukamba).

Metode penelitian yang digunakan dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta yang ada dan didukung dengan teori perbedaan individu untuk mengetahui perbedaan dari setiap informan. Mardalis (1995: 26) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memaparkan hal apa saja yang saat ini ada

dan berlaku. Di dalamnya memiliki usaha menjelaskan, menulis, analisis dan menginteroretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Cirebon untuk mendukung dan membuat penelitian semakin valid dengan locus sesuai dengan tempat tinggal penulis. Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Cirebon merupakan seorang penonton perempuan film Dilan dan informan dalam penelitian berusia 21-25 Tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilan 1990 merupakan Film bergenre romantis, syuting film Dilan dimulai pada 26 Juli 2017 dan berakhir pada 2 November 2017. Pengambilan gambar atau tempat berlangsung di dua kota, kota Bandung dan Jakarta. Film yang rilis di pada 25 Januari 2018 dengan durasi 1 jam 50 menit dengan di sutradari oleh Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Cerita ini di buat Pidi Baiq atau biasa dikenal dengan sebutan ayah Pidi.

Film ini sudah mendapatkan penghargaan Indonesian *Movie Actors Award* Untuk Film Terfavorit Pada Tahun 2018, *Indonesian Movie Actors Award* Untuk Pemeran Pendatang Baru Terfavorit Pada Tahun 2018, *Indonesian Movie Actors Award* Untuk Pemeran Pasangan Terfavorit Pada Tahun 2018, Piala Tuti Indra Malaon Untuk Aktris Pendatang Baru Terpilih Pada Tahun 2019 Dan *Indoensian Choice Award Untuk Movie Of The Years* Pada Tahun 2018. Maka untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi penonton perempuan tentang karakter romantis film Dilan 1990, peneliti memfokuskan penelitian kedalam pembahasan bagaimana film Dilan 1990 bisa menjadi pusat perhatian anak muda milenial, apa yang menjadikan film Dilan bisa mempunyai eksistensi tinggi.

Analisis Dan Pembahasan Proses Tahapan Persepsi

Persepsi tentang karakter romantis film Dilan 1990 pada 3 Tahap yaitu: Seleksi, Interpretasi dan Reaksi adalah sebagai berikut:

Tahap Seleksi

Pada tahap ini informan mempunyai persepsi jika Dilan itu laki-laki yang sederhana, tegas dan romantis. Hal ini terjadi karena di scene 41,40 dan 13 Dilan memperlakukan Milea dengan baik. Berikut ungkapan dari salah seorang informan pada scene 41 tentang persepsi pada poin penglihatan:

“Kesederhanaan seorang Dilan dalam menjalin hubungan dengan Milea dapat kita lihat saat Dilan memberikan sepotong kerupuk , yang mengartikan bahwa kasih sayang seorang Dilan bisa ditunjukkan dengan cara yang sederhana namun berkesan bagi pasangannya. Dan hal ini menunjukkan bahwa romansa tahun 90’an tergolong sederhana.” (Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi AKUNTANSI angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Winda sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang penglihatan, berdasarkan sudut pandang Winda pada scene tersebut Dilan merupakan sosok yang sederhana dan bisa memberikan sesuatu yang berkesan walaupun sederhana. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor fungsional karena berasal dari penglihatan yang berasal dari diri sendiri. Untuk proses terjadinya persepsi yakni seleksi dengan bagian rangsangan dan poin penglihatan. Hal yang menjadi penekanan yakni “Keserhanaan” yang merupakan suatu hal yang tidak berlebihan namun sangat membekas. Berikut pernyataan lain dari informan mengenai poin rangsangan penglihatan pada scene 41:

“Saya sebagai perempuan merasa sangat senang dan merasa sangat bahagia jika itu ada di posisi saya, karena sangat membuat baper kepada penonton perempuan.”

Dari jawaban yang di paparkan oleh Nurul, Nurul sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang penglihatan itu sebagai hal yang penting karena bisa mengartikan sesuatu hal termasuk di dalam adegan Dilan. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi ialah tentang faktor struktural yang memberikan sebuah stimulus untuk melakukan hal yang baik dan didukung oleh proses terjadinya persepsi tentang seleksi pada aspek penelitian rangsangan dan untuk poin pertanyaannya yakni penglihatan. Hal yang menjadi penekanan dari jawaban Nurul yakni “baper” atau terbawa perasaan, menurut saya baper merupakan kondisi di mana kita ikut sedikit merasakan apa yang orang lain rasakan atau bisa juga kita ingin seperti mereka.

Tentang poin penglihatan bahwa untuk bisa memberikan sebuah informasi yang baik di perlukan suatu stimulus dari luar agar bisa memberikan sebuah informasi yang baik. Adapun faktor yang mendukung merupakan faktor struktural yang berasal dari luar dengan unsur penglihatan informan sebagai bagian dari stimulus. Kelima informan

memiliki persepsi jika Dilan merupakan laki-laki yang sederhana, pandai membuat baper dengan rayuan gombalnya dan tidak memuji secara berlebihan.

Rangsangan dalam poin pendengaran diambil dari scene 40 informan menyatakan baper dan perempuan senang jika dibuat baper. Berikut pernyataan dari salah satu informan pada scene 40:

“Ucapan yang disampaikan Dilan sangat membuat wanita manapun sangat baper, karena pada dasarnya wanita memang sangat senang jika dibuat baper, dan membuat ramalan tersebut akan terjadi.” (Nurul Sholeha Ramadani, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021).

Nurul sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang pendengaran. Nurul mempunyai pandangan jika pasangannya romantis tetapi tidak berlebihan. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni pada situasi struktural yang datang dari luar individu yang bisa membutuhkan stimulus agar memberikan respon yang positif dan untuk proses terjadinya persepsi yakni tentang seleksi dan untuk aspek penelitiannya adalah rangsangan pada bagian pendengaran. Untuk penekanan ada pada kata “baper” juga karena menurut saya baper merupakan kondisi di mana kita ikut sedikit merasakan apa yang orang lain rasakan atau bisa juga kita ingin seperti mereka. Pernyataan lain dari Narasumber pada poin pendengaran:

“Karakter dan kata-kata yang diucapkan Dilan pada saat mengajak Milea jalan-jalan dengan motor saat pulang sekolah menggambarkan romansa anak remaja tahun 90’an yang identik dengan pertemuan sepulang sekolah.” (Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi AKUNTANSI angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Winda sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang pendengaran, ucapan Dilan tersebut sangat romantis pada tahun 90 an karena ciri khas tahun 90 an identik dengan pertemuan sepulang sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor fungsional yang berasal dari individu dan ini akan mempengaruhi ketika memberikan pesan kepada penerimanya. Untuk proses persepsinya yakni seleksi pada bagian rangsangan dan poinnya yakni pendengaran. Hal yang menjadi penekanan yakni “Karakter” yang merupakan ciri khas atau sifat yang menjadi bawaannya sejak lahir sudah romantis.

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin pendengaran bisa di tarik kesimpulan bahwa dengan rangsangan berupa pendengaran akan memicu reaksi yang positif dan akan memberikan sebuah informasi yang positif pula Adapun faktor yang mempengaruhi yakni pada situasi struktural karena datang dari luar yang merupakan bentuk stimulus untuk di berikan rangsangan berupa pendengaran. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan sebagai laki-laki yang tegas, romantis dan ucapannya halus.

Proses tahapan terakhir dari tahap seleksi adalah tahap intensitas dengan poin pertanyaan kekuatan pada scene 13. Para informan diberikan pertanyaan bagaimana kekuatan perasaan hati anda pada saat Dilan memberikan milea coklat melalui tukang koran. Berikut pernyataan informan:

“Cara Dilan memberikan milea coklat sangatlah berbeda dengan laki-laki pada umumnya tetapi itu membuat hati senang dan baper untuk orang yang menonton.” (Livia Indriyani, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat Livia sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang kekuatan. Livia memberikan sebuah pandang cara yang dilakukan Dilan sangat berbeda dengan laki-laki pada umumnya dan itu menjadi ciri khas Dilan yang berani berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor struktural yang membutuhkan sebuah stimulus agar memberikan pesan yang baik. Untuk proses persepsi yakni seleksi dengan bagian intensitas dan poin kekuatan. Hal yang menjadi penekanan yakni “Berbeda” yang merupakan kata yang akan menjadi ciri khas seseorang jika memiliki hal yang berbeda.

“Adegan dimana Dilan memberikan cokelat kepada Milea membuat saya selaku penonton merasakan ikut terbawa suasana senang dan bahagia. Walaupun bentuk romantisme Dilan tidak ditunjukkan secara langsung hal itu membuat Milea senang.” (Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi AKUNTANSI angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Winda sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang kekuatan yang merupakan bagian dari perasaan hati yang ikut terbawa suasana atau tidak, winda ikut terbawa suasana senang karena bisa merasakan suasana itu. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor struktural yang membutuhkan stimulus agar bisa

memberikan respon yang baik. Untuk proses persepsinya yakni interpretasi pada bagian intensitas dan poinnya kekuatan. Hal yang menjadi penekanan yakni “ikut terbawa senang” karena dengan kalimat tersebut Winda merasakan apa yang dirasakan Milea.

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin kekuatan bisa di tarik kesimpulan bahwa kekuatan itu merupakan stimulus untuk memberikan respon positif sebagai seorang informan. Adapun faktor persepsi yang mempengaruhi yakni faktor fungsional yang berasal dari dalam diri sendiri yang akan menentukan bagaimana pesan atau makna yang di terimanya atau di persepsikannya. Informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang kreatif, unik dan selalu memberikan kesan yang membekas.

Pada tahap ini informan mempunyai persepsi jika Dilan itu laki-laki yang cerdas, peduli terhadap temannya dan berani tampil berbeda. Hal ini terjadi karena di scene 50,7 dan 16 Dilan itu selalu bisa membuka percakapan yang menarik dan tentunya mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap temannya.

Tahap Interpretasi

Tahap Interpretasi merupakan proses untuk mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Tahap ini merupakan tahap informan menerima Interpretasi atau proses pengorganisasian dengan poin pengalaman masa lalu dengan pertanyaan yang diberikan kepada informan pada scene 50 mengenai bagaimana Dilan memperlakukan Milea dengan kasih sayang sehingga bisa menjadikan pendewasaan anda terhadap diri sendiri?

“Sebagai contoh untuk diri sendiri saat menjalani hubungan diperlukannya kasih sayang satu sama lain dan pengertian saat menjalin hubungan agar terjalin hubungan yang harmonis dan bahagia. Melakukan hal – hal kecil namun menyenangkan bisa dilakukan saat menjalin hubungan.” (Nurhawa, Mahasiswa **ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021**)

Hawa mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang pendewasaan dengan pendewasaan hawa mempunyai sudut pandang bahwa melakukan hal-hal kecil dengan pasangan akan menyenangkan karena bisa membuat hubungan menjadi harmonis. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor fungsional yang ada pada diri sendiri yang harus berlatar agar bisa memberikan makna pesan yang baik. Untuk proses terjadinya persepsi yakni interpretasi pada bagian pengalaman masa lalu untuk poin

pertanyaan yakni pendewasaan. Untuk penekanan kata ada pada kata “harmonis” yang memiliki makna bahwa harmonis dalam hubungan sangat penting karena bisa membuat pasangan semakin awet. Berikut pernyataan lain dari informan:

“Dalam menjalani hubungan sangat diperlukan kasih sayang dan pengertian satu sama lain agar terjalin hubungan yang bahagia dan harmonis , dari mulai melakukan hal-hal yang kecil.” (Livia Indriyani, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Livia mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang pendewasaan, menurut Livia pendewasaan dalam hubungan sangat penting karena efek tersebut akan membentuk hubungan yang memiliki sebuah pengertian dan saling menghargai. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor struktural yang datang dari luar dan dibutuhkan stimulus agar pesan yang diberikan baik. Untuk proses terjadinya persepsi yakni interpretasi pada bagian pengalaman masa lalu dan poin pendewasaan. Hal yang menjadi penekanan yakni “kasih sayang” yang merupakan bagian penting dalam hubungan dengan kasih sayang akan terjalin hubungan yang baik.

Berikut pertanyaan mengenai tahap informan menerima semangat dengan unsur penelitian Motivasi pada scene 7:

“Melihat Dilan yang mudah bergaul dengan siapapun , saya terdorong untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang status , usia dan profesi. Dengan kepribadian yang friendly memudahkan seseorang dalam bergaul , seperti yang dilakukan Dilan.” (Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi AKUNTANSI angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat Winda mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang semangat, menurut Winda bergaul dengan siapapun dan jangan memandang status karena dengan kepribadian yang friendly kita bisa menjadi pribadi yang bisa memahami satu sama lain. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor struktural yang berasal dari luar untuk di beri stimulus agar bisa memberikan respon yang baik. Untuk proses persepsinya yakni interpretasi pada bagian motivasi untuk poinnya yakni semangat. Hal yang menjadi penekanan yakni “friendly” merupakan kata untuk bergaul dengan siapapun tetapi kita juga harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk diri kita sendiri

“Sejujurnya, karena saya merupakan pribadi yang bisa dikatakan mudah bergaul, sebelum dan sesudah menonton film itu saya tetap menjadi diri saya, melainkan lebih mengambil pelajaran dari sosok Dilan dari segi setia dan loyalnya terhadap hubungan pertemanan yang dimiliki.” (**Bella Putri Dhaniel Pamgesti, Mahasiswi PGSD angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021**)

Pada poin semangat bisa di tarik kesimpulan bahwa semangat itu untuk mau berteman dengan siapapun dengan begitu kita akan menjadi seseorang yang mudah bergaul dan mendapat pelajaran tentang memahami perbedaan dalam hubungan agar saling mengerti. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang mudah berteman dengan siapapun dan solidaritasnya tinggi.

Tahap kecerdasan dengan unsur penelitian kecakapan pribadi yang terjadi pada scene 16 dengan pertanyaan kepada informan cara berempati kepada teman setelah menonton dilan pada saat dilan memberikan hadiah ulang tahun yang unik?

unik karena berbeda dengan laki-laki yang lain untuk memberikan hadiah kepada orang tersayang atau teman tidak perlu yang mewah yang terpenting adalah ketulusan hati. Jika memberikan yang mewah seperti dilan itu akan menjadi bahan pembicaraan teman apakah yang diberikan tulus atau ada maksud tertentu.” (**livia Indriyani, Mahasiswi ILKOM, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021**)

Livia mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang kecakapan pribadi kecakapan sosial yang harus peduli dengan sesama apalagi dengan orang yang sangat dekat dengan kita. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor fungsional yang berasal dari diri sendiri. Untuk proses terjadinya persepsi yakni interpretasi dengan bagian kecerdasan dan poin kecakapan sosial. Hal yang menjadi penekanan yakni “ketulusan hati” yang merupakan hal yang sulit namun bisa dilakukan dengan ketulusan salah satu bentuk ikhlas tanpa berharap balasan apapun. Berikut pernyataan lain dari informan:

“Pada saat melihat adegan Dilan memberikan hadiah ulang tahun yang unik, hal/pelajaran yang dapat dipetik adalah jangan melihat dari bentuk dan harga barang yang diberikan tapi lihat dari bentuk ketulusan dalam memberinya. Seperti yang dilakukan Dilan, dia hanya memberikan buku TTS yang sudah terisi di balut dengan koran tapi bisa membuat Milea senang dan bahagia di hari ulang

tahunnya.” (Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi ILKOM, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin kecakapan sosial bisa di tarik kesimpulan bahwa, disini itu penting dalam bersosialisasi agar bisa hidup rukun kelak bersama masyarakat, contoh kecilnya peduli terhadap teman. Adapun faktor terjadinya ialah aspek fungsional yang menekankan pada sifat individu untuk berproses atau belajar. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang tidak menyukai hal yang berlebihan tetapi bisa mengajarkan kepada kita jika memberikan sesuatu harus dengan ketulusan.

Tahap Reaksi

Tahap Reaksi merupakan bagian dari tindakan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang positif, tahap ini memiliki unsur penelitian tentang tingkah laku dan poin pertanyaan pengetahuan. Berikut pernyataan informan dari pernyataan bagaimana pengetahuan romantis anda menjadi bertambah ketika milea dalam keadaan sakit tetapi dilan mengundang tukang pijat pada scene 28:

“Menurut saya itu menunjukkan kasih sayangnya yang berupa tindakan untuk Milea” (Bella Putri Dhaniel Pangesti, Mahasiswi PGSD angkatan 2017 wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Dari pernyataan yang disampaikan, Bella mempunyai sudut pandang yang akan memaparkan tentang pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan atau pengetahuan romantis sangat penting dalam sebuah hubungan agar terjalin hubungan yang baik. Adapun faktor yang menjadi pengaruh persepsi yakni faktor fungsional yang merupakan sifat asli individu untuk proses terjadinya persepsi ada pada bagian reaksi dengan unsur penelitian tingkah laku dan poin pertanyaan yakni pengetahuan. Hal yang menjadi penekanan yakni “tindakan” yang merupakan suatu hal atau keputusan untuk melakukan yang terbaik untuk seorang laki-laki agar mempunyai prinsip dan ketegasan. Berikut pernyataan Nurul Soleha:

“Lucu sih sampe baper sendiri pas scene Dilan membawa tukang pijat ke rumah Milea, karena Dilan emang sangat perhatian dan khawatir dengan kondisi Milea” (Nurul Sholeha Ramadani, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017 wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)

Nurul sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang kecakapan sosial yang harusnya kita sebagai manusia khususnya ke orang spesial kita harus memberikan perhatian yang lebih. Adapun faktor pendukung persepsi yakni aspek fungsional yang bersifat individu dan untuk proses persepsinya yakni interpretasi dengan unsur kecerdasan dan poin pertanyaan kecakapan sosial. Hal yang menjadi penekanan yakni “kesan” suatu hal yang kita rasakan setelah kita melihat dan mendengarkan.

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin pengetahuan bisa di tarik kesimpulan bahwa Dalam hal ini pengetahuan atau pengetahuan romantis sangat penting dalam sebuah hubungan agar terjalin hubungan yang baik. Adapun faktor yang menjadi pengaruh persepsi yakni faktor fungsional yang merupakan sifat asli individu. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang perhatian dan selalu membuktikan bentuk cintanya kepada Milea

Selanjutnya tahap unsur penelitian tentang tingkah laku dan poin pertanyaan sikap Scene 56 Penjelasan Mengenai Dilan. Ungkapan Livia mengenai Dilan:

“Yang dikatakan milea memang benar tanpa kepercayaan dan dukungan hubungan tidak akan bertahan lama. Karena bentuk mencintai seseorang adalah mempercayai dan mendukung orang yang kita cintai”. **(Livia Indriyani, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 2021)**

Livia sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang sikap merupakan hal penting dalam menjalankan hubungan, didukung dengan saling percaya. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor fungsional karena sikap merupakan hal yang berasal dari individu. Untuk proses persepsinya yakni reaksi pada bagian tingkah laku dan poinnya sikap. Hal yang menjadi penekanan yakni “kepercayaan” merupakan salah satu kata yang penting dalam hubungan dengan kepercayaan kita bisa menjalin hubungan tanpa saling curiga dan akan harmonis untuk kedepannya. Berikut pernyataan lain dari Winda mengenai poin sikap Dilan:

“Yang disampaikan Milea benar adanya , Dilan mengajarkan bahwa cinta sejati adalah kenyamanan , kepercayaan dan dukungan. Seseorang dapat merasakan cinta apabila ada kenyamanan namun disisi itu juga harus dilandasi dengan kepercayaan serta dukungan agar hubungan terjalin bahagia dan lama.” **(Winda Dwi Purwanti, Mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 2021)**

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin sikap bisa di tarik kesimpulan bahwa Dalam hal ini sikap merupakan sesuatu yang penting karena bisa menentukan perlakuan yang baik atau tidaknya seseorang. Adapun faktor yang menjadi persepsi yakni aspek fungsional berasal dari individu agar pesan yang yang diterima nya baik. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang mengajarkan tentang arti dari sebuah cinta sejati yang membutuhkan sebuah kepercayaan, kenyamanan dan dukungan.

Proses tahap terakhir dan Tahapan reaksi adalah poin pertanyaan aksi yang dilakukan dalam keseharian setelah menonton film dilan. Berikut pernyataan dari Bella:

“Setelah menonton film Dilan banyak pelajaran yang bisa saya ambil dan praktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menciptakan bahagia dan membagikan kebahagiaan dengan cara yang sederhana, menjadi pribadi yang loyal kepada teman-teman, dan masih banyak lainnya.” **(Bella Putri Dhanial Pangesti, mahsiswi PGSD angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)**

Menurut bella dia percaya kalau cinta sejati akan saling mengerti dan mendukung. Adapun proses terjadinya persepsi yakni pada aspek fungsional karena berasal dari individu. Sementara proses terjadinya persepsi ada pada bagian reaksi tentang tingkah laku dan untuk poin pertanyaanya yakni sikap. Untuk penekanan ada pada kata “kepercayaan” yang merupakan salah satu kata yang penting dalam sebuah hubungan agar terjalin hubungan yang baik.

“Banyak hal positif yang saya ambil dari film Dilan tersebut heheh, saya jadi lebih menghargai dan mengerti arti cinta karna jika dipaksakan tidak enak.” **(Nurul Sholeha Ramadani, mahasiswi ILKOM angkatan 2017, wawancara pada tanggal 26 Januari 2021)**

Sedangkan Nurul sebagai informan mempunyai sudut pandang yang memaparkan tentang aksi nurul jadi lebih menghargai terhadap pasangan agar terjalin hubungan yang baik. Adapun faktor yang menjadi persepsi yakni faktor struktural yang menjadi stimulus agar individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Proses terjadinya persepsi yakni ada pada reaksi pada bagian tingkah laku dengan poin sikap. Untuk kata yang jadi penekanan yakni “menghargai dan mengerti” yang meneurut saya itu hal yang penting dalam sebuah hubungan agar terjalin hubungan yang harmonis.

Dari jawaban yang dipaparkan oleh Informan tentang poin aksi bisa di tarik kesimpulan bahwa Dalam hal ini aksi sangat penting apakah film Dilan berpengaruh baik karena bisa mengajarkan bahagia itu dengan cara sederhana. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yakni aspek fungsional yang berasal dari individu. Kelima informan memiliki persepsi tentang Dilan itu laki-laki yang menghargai pasangan, sederhana dan tentunya loyal terhadap teman. Pada tahap ini informan mempunyai persepsi jika Dilan itu laki-laki yang perhatian, selalu menaruh rasa kepercayaan dan menghargai pasangannya. Hal ini terjadi karena di scene 28 dan 56 Dilan mengajarkan arti dari sebuah cinta sejati itu tentang sebuah kepercayaan, dukungan dan kenyamanan.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga informan yang telah dipilih menunjukkan bahwa Adanya persepsi dan Perbedaan Individu dari masing-masing informan, Informan 1 mempunyai persepsi pada Film Dilan itu mengajarkan tentang hubungan yang baik harus berani tampil beda dan romantis. Informan 2 mempunyai persepsi tentang hubungan itu harus dijalani dengan unik agar bisa terjalin hubungan yang harmonis. Informan 3 mempunyai persepsi tentang hubungan itu harus mempunyai ketegasan apalagi untuk seorang laki-laki yang harus mengambil keputusan yang tepat dan harus bersikap romantis terhadap pasangan. Informan 4 mempunyai persepsi tentang hubungan itu harus dengan ketulusan hati dan memperbanyak teman bergaul dan harus ada sikap yang humoris. Informan 5 mempunyai persepsi tentang hubungan itu tidak harus mewah dan harus ada pembuktian dengan tindakan nyata dan cinta itu harus ada rasa kenyamanan kepercayaan dan dukungan. Para informan telah memberikan informasi yang berbeda tentang persepsi film Dilan 1990 dan mereka banyak belajar dari film Dilan 1990 tentang pentingnya sebuah kepercayaan, dukungan dan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilianto, T. (2008). *Kurangkul diriku demi bahagiaku*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Arnet, J. J. (2000). Emergin Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through Twenties, *American Psychological Asociation*, 55 (5), 469-480.
- Azwar, Saifuddin.1988. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial* . Edisi Kesepuluh: Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta:C.V Andi.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo 2006, Hlm. 141
- DeGenova, M. K & Rice, P.P. 2005. *Intimate Relationship, marriages and families*, New York: MC Grow-Hill.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Furman, W., Brown B. B., & Feiring, C (1999). *The Development Of Romantic Relationship In Adolescence*. Spain: Combridge University Press.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelegence*. New York : Bantam book.
- Indonesia, Departemen Pendidikan 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, hal 283.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lucky,P.S.2017. *Psikologi Komunikasi*. Editor. Cetakan 1. Editor : Adi Bayu Mahadian,S.Sos., M.Ikom BUKU PSIKOLOGI KOMUNIKASI.
- Mardalis. 1995. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Markus,U.S.2017. *Psikologi Komunikasi:Teori dan Praktek*. Cetakan 1 : Buku Psikologi Komunikasi: Teori Dan Praktel.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-36, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Morissan, M.A. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Cetakan 1. Editor : Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. 2. Editor Dr. Farid Hamid U., M.Si BUKU TEORI KOMUNIKASI MASSA.

Setiadi, Nugroho. J. 2003 *Perilaku Konsumen* Jakarta: Kencana.

Suryabrata, Sumardi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta. Andi.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Fais, Farida, Edy Sudaryanto, and Sri Andayani. "Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film *Dilan 1990*." *representamen* 5.1 (2019).

Skripsi

Abriantoro, Willa Yuan. *Fantasi pada popularitas tokoh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990 di kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya: analisis subjek menurut teori Psikoanalisis Jacques Lacan*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Internet:

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dilan_1999 (di Akses Pada 05 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB)